BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keutamaan ilmu menurut Al-Qurṭubi adalah: "Ketika Allah mengangkat derajat hamba-Nya maka yang pertama adalah karena imannya, dan yang kedua adalah karena ilmunya. Berkata dan beramal sebelum berilmu maka itu adalah kebohongan. Ilmu lah yang mengangkat derajat orang mukmin daripada selainnya, dan meninggikan derajat orang yang 'alim daripada orang yang bodoh.[1]Ilmu adalah yang mendekatkan manusia dengan Allah. Karena ilmunya yang mendalam inilah mereka beriman kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Karena dengan ilmu dan

[1] Al-Qurṭubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*..., Jilid 18, p. 179.

imannya ini lah mereka takut berbuat dosa kepada Allah.

2. Menurut Al-Qurṭubi dalam Qs. Ali Imran ayat 18 terdapat petunjuk bahwa atas keutamaan ilmu dan kemuliaan serta keistimewaan para ulama. Karena, jika ada seorang yang lebih mulia dari ulama pasti Allah akan sertakan nama itu dengan nama Allah dan para malaikat-Nya. Kenyataannya, kata *'Ulul 'ilmi* lah yang di pilih Allah bersandingan dengan Allah dan malaikat-Nya. Dan dalam Qs. Thāhā

   ayat 114. "Bahwasannya Allah memerintahkan kepada nabi-Nya untuk meminta tambahan ilmu. seandainya ada yang lebih mulia dari ilmu maka, pasti Allah akan memerintahkan nabi-Nya untuk meminta tambahan selain ilmu pengetahuan. Al-Qurṭubi berkata: "Keistimewaan ilmu dan orang yang memiliki ilmu (ulama); Ia adalah orang yang tangan kanannya bijaksana, lisannya jujur dan hatinya selalu istiqomah atau lurus menapaki jalan kebenaran.

3. Latar belakang Al-Qurṭubi terhadap keutamaan ilmu dan ulama adalah: “Ketika ia menafsirkan surat Ali Imran ayat 7 Al-Qurṭubi menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan metode tafsir bi al-Mat’sur dan menganalisis hadits secara historis. Ia melakukan pembuktian terhadap hadis yang diriwat Shahih Muslim dari Siti ‘Aisyah. Setelah Rasulallah membaca ayat ini (Qs. Ali Imran ayat 7). Lalu Rasulallah bersabda: “Ketika kalian menyadari orang-orang yang mengikuti pemahaman atau ajaran yang nampaknya serupa dengan kebenaran, padahal tidak benar. Ketika kalian melihat orang-orang yang seperti itu maka, mereka itulah orang-orang yang disebut Allah (dalam Qs. Ali Imran ayat 7). Maka, ketika kalian melihat orang-orang ini. Maka jauhilah dan waspadai mereka. Maka Al-Qurṭubi melakukan pembuktian terhadap hadist tersebut; Apakah benar orang-orang seperti (yang dikatakan nabi) ini ada?.” Dan ternyata mereka ada setelah meninggalnya

Rasulallah yaitu pada zaman Muawiyyah dan Ali RA. Menurut Al-

Qurṭubi mereka adalah golongan Mu'tazilah. Jadi menurut Al-Qurṭubi seorang bisa disebut ulama ialah ketika ia mampu menafsirkan ayat-ayat *Mutasyābihat* secara tepat bukan sesat dan mengembalikan semuanya kepada Allah. Karena ilmunya yang mendalam inilah ia beriman kepada Allah dan selalu berdo'a kepada Allah agar tidak dibimbangkan hatinya dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyābihat*. Al-Qurṭubi juga berkata: mengapa dalam Al-Qur'an ada ayat mutasyābihat, mengapa tidak dijadikan semua ayat dalam Al-Qur'an itu jelas?". "Karena seandainya semua ayat dalam Al-Qur'an itu sjelas, maka tidak akan tampak keistimewaan manusia diantara manusia yang lain."

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan pembahasan tentang "Keutamaan ilmu dan ulama perspektif Alqurān" penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan acuan dalam kehidupan kita, karena ilmu dan ulama merupakan warisan terbaik dari para nabi terdahulu, oleh karena itu harapan besar bagi penulis agar ini dijadikan sebagai panduan untuk menghormati serta memuliakan ilmu dan ulama.

Sebagaiman studi analisis deskriftif lainnya tentu skripsi ini masih jauh dari penggambaran secara utuh terhadap persoalaan yang sesungguhnya, penulis hanya berharap dikemudian hari ada karya tulis lainnya yang menyempurnakan kajian ini. Sebab sangat disadari bahwa skripsi yang penulis tulis ini, masih terlalu banyak kekurangannya.

Oleh karena itu, penulis menginginkan ada penelitian lanjutan yang komprehensif dan koreksi yang deduktif

serta konstruktif, sehingga menghasilkan kesimpulan yang begitu jauh serta lebih lengkap dengan tujuan semata-mata beribadah menuntut ilmu dan menambah khazanahTafsir Al-Qur’an di dalam dunia Islam, khusunya di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.